

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Panjawa dan Soebagiyo (2014), dengan penelitian yang diberi judul “Efek Tingkat Tingkat Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran” menyatakan bahwa pengujian menggunakan model uji chow menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model REM. Selanjutnya PDRB memiliki pengaruh negative signifikan terhadap tingkat Pengangguran, Tingkat Upah Minimum dan Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Eks-Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013.

Trenggono (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Inflasi Sepuluh Negara ASEAN, Periode 2009-2013” penelitian ini menggunakan kurva Phillips, penelitian ini mencoba untuk melihat apakah Negara-Negara ASEAN dapat menggambarkan kurva Phillips sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Phillips yang menjelaskan hubungan antara inflasi dan pengangguran. Kenaikan tingkat pengangguran menurunkan tingkat inflasi. Hasil penelitiannya menunjukkan pengangguran siklis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Output gap berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, akan tetapi hasilnya negative, berbeda dengan hipotesis di

dalam penelitian. Harga minyak berpengaruh signifikan dan hasilnya adalah positif yang mana sesuai dengan hipotesis dalam penelitian. Inflasi Negara - Negara ASEAN dipengaruhi oleh guncangan eksternal seperti harga minyak.

Ariefta (2014), dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Inflasi, GDP, dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 1990-2010)” dengan tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Tingkat Upah terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia tahun 1990-2010 dengan hasil regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen (pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Tingkat Upah) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran yang terjadi di Indonesia. Nilai  $R^2$  sebesar 0,736 yang berarti sebesar 73,6% variasi tingkat pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, inflasi, GDP, dan Tingkat Upah. Sedangkan 26,45 sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

Utomo (2013) dengan penelitian ilmiah yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Upah terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 1980-2010)” dengan hasil regresi menunjukkan bahwa variabel independen yaitu variabel Tingkat Upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia selama periode 1980-2010 dan variabel inflasi

tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Pada tingkat inflasi yang rendah akan berfungsi mendorong perkembangan perekonomian, sedangkan inflasi pada tingkat yang tinggi justru akan menghambat perekonomian.

Ningsih (2010), dengan penelitiannya mengenai “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia Tahun 1988-2008” dengan tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia, (faktor-faktor tersebut adalah inflasi dan pertumbuhan ekonomi). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dilakukang dengan menggunakan 21 data pada tahun 1988-2008. Hasil penalitian menunjukkan hanya variabel pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas 0,0000. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran dengan nilai probabilitas 0,2586.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1 Pengangguran**

1. Pengangguran friksional, biasanya pengangguran ini disebabkan dengan tindakan seorang pekerja yang memutuskan untuk

meninggalkan pekerjaannya demi mencari pekerjaan yang jauh lebih baik dan sesuaiapa yang diinginkan.

2. Pengangguran structural, pengangguran yang muncul karena ketidakmampuan pekerja memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pembuka lapangan pekerjaan.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang timbul karena adanya perubahan (naik turunnya) perekonomian. Ketika perekonomian sedang mengalami penurunan maka pengangguran ini akan meningkat karena perusahaan mencoba mengurangi jumlah pekerja.

Marius (2004) mengemukakan pendapat bahwa biasanya pengangguran cenderung diartikan sebagai angkatan kerja yang belum bekerja. Berdasarkan hal tersebut maka pengangguran dapat dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Pengangguran terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka yaitu angkatan kerja yang belum bekerja atau belum memiliki pekerjaan. meskipun telah berusaha untuk mencari pekerjaan dan ada juga yang memang benar-benar malas untuk mencari pekerjaan atau juga malas untuk bekerja.

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung merupakan pengangguran yang terjadi karena terlalu banyak tenaga kerja untuk satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi tenaga kerja dalam jumlah tertentu tidak akan mempengaruhi jumlah produksi. Biasa pengangguran ini terjadi karena seseorang bekerja tidak sesuai dengan bakat dan skill yang dimilikinya, hingga akhirnya tidak mampu mengoptimalkan dirinya dalam bekerja.

### 3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada pekerjaan untuk sementara waktu. Beberapa mengatakan bahwa tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau kurang dari 7 jam sehari. Misalkan yaitu buruh bangunan yang telah menyelesaikan pekerjaannya disuatu proyek dan kemudian menganggur untuk menunggu proyek selanjutnya.

Marius (2004) menyatakan bahwa pengangguran tersebut memiliki sebab dan digolongkan dalam 7 golongan yaitu :

#### 1. Pengangguran Friksional (Transisional)

Pengangguran ini muncul karena perpindahan orang – orang dari satu daerah ke daerah lain, dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain dan arena siklus hidup yang berbeda.

#### 2. Pengangguran Struktural

Pengangguran ini terjadi karena adanya perubahan struktur perekonomian yang menyebabkan kelemahan dibidang keahlian lain. Contoh : daerah yang awalnya adalah pertanian menjadi daerah industri hingga tenaga kerja bidan pertanian akan menganggur.

3. Pengangguran Siklis atau Konjungtur

Pengangguran ini trjadi karena adanya resesi atau kemunduran dalam kegiatan ekonomi. Misalkan : PHK ketika sebuah perusahaan mengalami kerugian.

4. Pengangguran Musiman

Adalah pengangguran yang muncul karena perubahan musim, biasanya pengangguran ini banyak dialami oleh petani.

Contoh : ketika musim panen berlalu maka petani menganggur hingga musim panen sekanjutnya.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran ini muncul karena tenaga kerja manusia yang ada tergantikan oleh alat teknologi yang semakin modern.

6. Pengangguran Politis

Pengangguran ini terjadi karena peraturan oemerintah yang secara langsung ataupun tidak hingga mengakibatkan pengangguran ini muncul.

7. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran ini disebabkan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan dalam perekonomian secara keseluruhan, atau karena jumlah tenaga kerja melebihi kesempatan kerja.

### **2.2.2 Gross Domestic Product (GDP)**

*Gross Domestic Product* adalah jumlah barang dan jasa suatu Negara yang diproduksi oleh warga Negara itu sendiri maupun Negara asing yang ada di negara tersebut. Jika GDP naik maka pendapatan masyarakat dalam suatu Negara juga akan meningkat, dengan begitu masyarakat dalam suatu Negara dengan tingkat GDP yang meningkat akan berusaha mencari pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki taraf hidup. Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyerap tenaga kerja di negara tersebut, dengan kenaikan GDP kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi barang dan jasa yang ada.

#### ***2.2.2.1 Hubungan antara GDP dan Pengangguran***

Hubungan antara *Gross Domestic Product* (GDP) dan pengangguran yaitu Negatif, dimana ketika GDP suatu Negara mengalami kenaikan akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran yang ada. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang sangat penting dalam menilai suatu perekonomian, terlebih yaitu untuk menganalisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh suatu Negara. Ekonomi suatu Negara dapat

dikatakan bertumbuh apabila produksi barang dan jasa yang ada mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

### **2.2.3 Foreign Direct Investment (FDI)**

*Foreign Direct Investment (FDI)* adalah arus modal internasional yang mana satu perusahaan mencoba untuk melebarkan sayap usahanya hingga masuk kenegara-negara lain, selain pemindahan sumberdaya tujuan dari penanaman modal asing ini bertujuan untuk mempermudah kegiatan ekspor impor dan penghematan biaya. Menurut Krugman (1994) FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di Negara lain oleh karena itu tidak hanya pemindahan sumberdaya tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan diluar negeri.

#### **2.2.3.1 Hubungan Antara FDI dan Pengangguran**

Dengan adanya *Foreign Direct Investment (FDI)* akan meningkatkan perekonomian suatu Negara. Selain itu juga dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada, karena ketika suatu Negara menanamkan modalnya kenegara lain akan membantu penciptaan lapangan pekerjaan terhadap Negara itu sendiri hingga penyerapan tenaga kerja yang ada dinegara tersebut akan meningkat dan pengangguran akan berkurang dengan adanya penciptaan lapangan pekerjaan baru dari Negara asing. Dari pengertian diatas dapat



disimpulkan bahwa FDI berpengaruh Negatif terhadap tingkat pengangguran karena dengan adanya investasi asing dapat menciptakan peluang kerja serta menyerap tenaga kerja yang ada.

#### **2.2.4 Inflasi**

Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang hampir ditemui disetiap Negara didunia. Menurut Boediono (1999) mendefinisikan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Menurut Sukirno (2002) mendefinisikan inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Terdapat beberapa kriteria inflasi menurut Boediono (1999) diantaranya yaitu :

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 – 30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
4. Hyperinflasi (diatas 100% setahun)

##### ***2.2.4.1 Hubungan Antara Inflasi dan Pengangguran***

Hubungan inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga umum maka tingginya inflasi yang terjadi berakibat pada peningkatan

tingkat bunga (pinjaman). Dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk pengembangan sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat pengangguran karena kesempatan kerja merupakan sebab akibat dari investasi (Sukirno, 2002). Ketika inflasi suatu Negara berada pada tingkat yang tinggi akan menimbulkan peningkatan jumlah pengangguran karena perusahaan akan mencoba mengurangi jumlah produksi sekaligus mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada, akibatnya pengangguran akan meningkat.

### **2.2.5 Tingkat Upah**

Tingkat Upah merupakan faktor yang sangat penting bagi pekerja dan juga perusahaan, karena jumlah Tingkat Upah yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Pemberian Tingkat Upah ini dimaksudkan untuk menjaga keberadaan karyawan diperusahaan, menjaga semangat karyawan dalam bekerja dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan yang akhirnya akan memberi manfaat untuk masyarakat dan pekerjanya. Tingkat Upah adalah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam bentuk uang yang termasuk dalam komponen gaji/Tingkat Upah, selain itu terdapat pula lembur dan tunjangan yang siberikan oleh perusahaan kepada pekerja yang biasanya dalam bentuk uang, tunjangan tahunan, kwartal, dan terdapat beberapa tunjangan lain yang tidak rutin dan dalam bentuk natural.

Menurut Gilarso (2003) Tingkat Upah dibagi menjadi dua yaitu : Tingkat Upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan Tingkat Upah riil (barang dan jasa yang dapat dibeli dengan Tingkat Upah tersebut). Tingkat Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja. Dalam pasar tenaga kerja penetapan besaran Tingkat Upah sangat penting karena dapat memicu semangat kerja dan aktivitas produksi suatu perusahaan.

#### ***2.2.5.1 Hubungan Antara Tingkat Upah dan Pengangguran***

Hubungan antara tingkat Tingkat Upah dan pengangguran dikemukakan oleh Bruce E Kaufman dan Julie L. Hotckiss (1999), Tenaga kerja yang menetapkan Tingkat Upah tertentu sebagai Tingkat Upah minimum maka jika seluruh Tingkat Upah ditawarkan besarnya dibawah tingkat Tingkat Upah tersebut maka seseorang atau pekerja akan menolak besaran Tingkat Upah dibawah penetapan Tingkat Upah minimum hingga menyebabkan pengangguran. Jika Tingkat Upah yang ditetapkan terlalu rendah akan berakibat pada tingginya tingkat pengangguran .

#### **2.2.6 Teori Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang dikatakan sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu bekerja

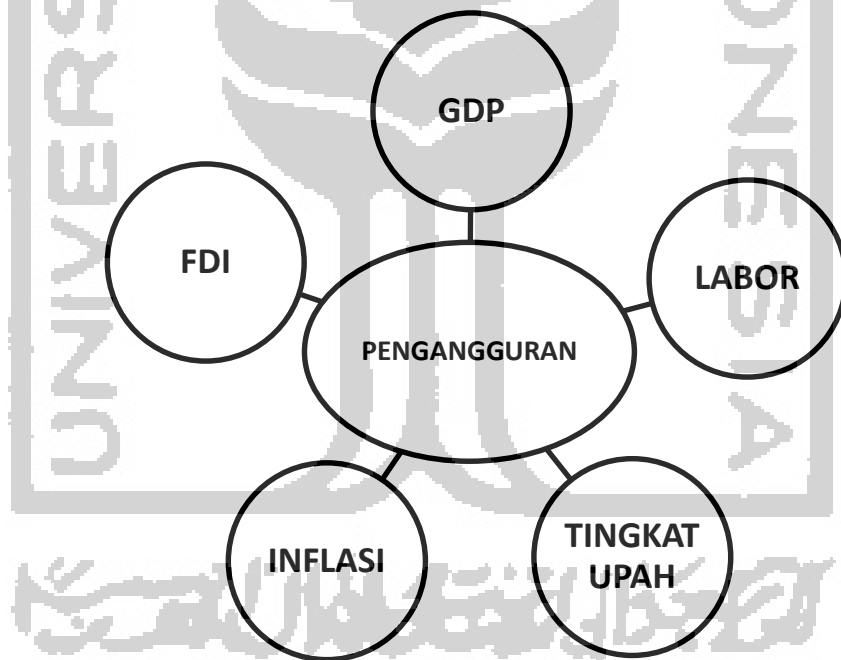
untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhannya sendiri maupun kebutuhan masyarakat. Selain itu terdapat pula angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, angkatan kerja adalah penduduk dengan usia produktif yang berusia 15-64 tahun dan sudah mempunyai pekerjaan namun tidak bekerja dalam beberapa waktu sedangkan bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanyalah belajar atau sekolah, mengurus rumah tangga dan lain-lain.

#### ***2.2.6.1 Hubungan Antara Tenaga Kerja dan Pengangguran***

Jumlah Tenaga Kerja memiliki hubungan yang positif terhadap Pengangguran yang ada dinegara ASEAN, karena Pertumbuhan angkatan kerja biasanya selalu lebih cepat disetiap Negara jika dibandingkan dengan pertumbuhan kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan. Tingginya tingkat tenaga kerja akan berpengaruh terhadap pengangguran yang ada disetiap Negara apabila tidak diikuti dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang memadai, selain itu fenomena pengangguran biasanya terjadi akibat adanya pemutusan hubungan kerja perusahaan terhadap pekerjanya, masalah ini dianggap serius bagi pekerja yang berusia 15-24 tahun yang mana kebanyakan mempunyai pendidikan yang dirasa kurang cukup hingga mereka merasa pendidikan yang sudah mereka dapatkan belum menjamin mereka mendapatkan pekerjaan.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran secara garis besar akan menjelaskan mengenai alur berjalannya penelitian ini. Kerangka pemikiran sendiri dibuat dengan mempresentasikan suatu konsep dan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian. Dalam penelitian ini dapat ditarik garis besar mengenai proses penelitian yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya terkait masalah yang diteliti, yang mana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 2001).

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga GDP berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.
2. Diduga *Foreign Direct Investment* (FDI) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.
3. Diduga tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN.
4. Diduga tingkat Tingkat Upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran di negara-negara ASEAN.
5. Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap tingkat Pengangguran di negara-negara ASEAN.